

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENAGA KESEHATAN DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DI SALAH SATU RUMAH SAKIT SWASTA YOGYAKARTA

Beta Gemeliana Noviandari¹ Agnes Mahayanti², Sr. Therese Maura Hardjanti, CB,³

¹STIKes Panti Rapih Yogyakarta Jl Tantular 401 Pringwulung, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, email: betagemeliana@gmail.com

²STIKes Panti Rapih Yogyakarta Jl Tantular 401 Pringwulung, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, email: agnes_mahayanti@stikespantirapih.ac.id

³STIKes Panti Rapih Yogyakarta Jl Tantular 401 Pringwulung, Depok, Sleman Yogyakarta, Indonesia, email: thereseaura_hardjanti@stikespantirapih.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : WHO menyatakan bahwa tindakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan tindakan 'penyelamatan kehidupan', karena Inisiasi Menyusu Dini dapat menyelamatkan 22 % bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan dan Ibu yang memberikan ASI eksklusif dapat menyelamatkan 87 % nyawa bayi dibawah 6 bulan. Inisiasi menyusu dini berpengaruh kuat terhadap kesuksesan pelaksanaan ASI Eksklusif.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

Metode: Metode pada penelitian menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik*, dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Populasi adalah seluruh tenaga kesehatan di ruang operasi yang menangani *Sectio Caesaria* dan seluruh tenaga kesehatan di ruang bersalin. Sampel diperoleh dengan teknik total sampling sejumlah 34 responden. Pengambilan data dengan menggunakan instrument kuesioner. Analisis data yang digunakan dengan *Chi square*.

Hasil : Hasil penelitian tingkat pengetahuan tenaga kesehatan menunjukkan 53% tinggi, 26% sedang, dan 21% rendah, berdasarkan pelaksanaan IMD menunjukkan 26% baik, 21% cukup, dan 53% kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) (*P value*: 0,034).

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Bagi semua tenaga kesehatan yang terlibat pelaksanaan IMD lebih aktif lagi menjalankan proses IMD sesuai SOP atau aturan yang ada.

Kata kunci: Inisiasi Menyusu Dini, Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, Pelaksanaan IMD

ABSTRACT

Background: WHO states that Early Breastfeeding Initiation (IMD) is an act of 'saving lives', because Early Breastfeeding Initiation could save 22% of babies who did before the age of one month and mothers who gave exclusive breastfeeding could save 87% of the lives of babies under 6 months. Early initiation of breastfeeding has a strong influence on the success of implementing exclusive breastfeeding.

Purpose: This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of health workers and the implementation of early breastfeeding initiation at Yogyakarta Private Hospital.

Method: The research method used a *descriptive analytic research* design, using a cross sectional approach. The population was all health workers in the operating room that handled *Sectio Caesaria* and all health workers in the delivery room. Samples were obtained by total sampling technique with a

total of 34 respondents. Retrieval of data using a questionnaire instrument. Data analysis used with *Chi square*.

Results: The results of the study showed that the level of knowledge of 53% health workers was high, 26% was moderate, and 21% was low, based on the implementation of IMD 26% was good, 21% was sufficient, and 53 % was not enough. There was a relationship between the level of knowledge and the implementation of early breastfeeding initiation (IMD) (P value: 0,034).

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge of health workers and the implementation of Early Breastfeeding Initiation at Yogyakarta Private Hospital. Suggestions for all health workers, who are involved in implementing early initiation of breastfeeding is to be more active in carrying out the IMD process according SOP (Standard Operasional Procedure).

Keywords: *Early Breastfeeding Initiation, Health Workers, Knowledge, Implementation of IMD*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) sangat baik bagi kesehatan bayi karena memiliki kandungan gizi tinggi yang sangat dibutuhkan oleh bayi terutama di usia enam bulan pertama bayi. ASI sebaiknya diberikan sejak dini yaitu sejak bayi lahir. Bayi baru lahir perlu segera dilakukan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), salah satu tujuannya adalah untuk mengurangi kejadian diare. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang terlambat sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kejadian kesakitan dan angka kematian bayi. Apabila seorang bayi yang segera diberikan Air Susu Ibu (ASI) dibawah satu jam pertama kelahiran, mempunyai resiko lebih rendah mengalami kejadian kematian dibandingkan dengan bayi baru lahir usia 2 jam pertama yang langsung diberikan (Smith et al, 2017).

Pada tahun 2016 sampai 2017 Pemantauan Status Gizi (PSG) dengan responden balita diseluruh Indonesia, berdasarkan data tersebut diketahui bahwa angka capaian pemberian ASI yang kurang

dari 1 jam bagi bayi yang mendapat yaitu sebesar 42,7%, untuk bayi baru lahir yang mendapatkan ASI lebih dari 1 jam setelah lahir sebesar 9,2 %, dan bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) setelah lebih dari 1 jam sebesar 57,97 %. Kurang meratanya capaian target di berbagai daerah di Indonesia banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, meski begitu menurut data angka capaian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tergolong baik dimana target dunia secara global sebesar 70% dan capaian nasional tahun 2019 sebesar 50% (Balitbangkes, 2019).

Keberhasilan pelaksanaan aturan yang dibuat pemerintah terkait IMD tidak dapat dipisahkan dari faktor kinerja tenaga kesehatan yang disiplin dalam menjalankan program IMD. Data menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini di Indonesia masih rendah, pada tahun 2010 mencapai 29,3% dan pada tahun 2013 mencapai 34,5%. Pencapaian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dipengaruhi oleh jenis persalinan

(Fatmawati, 2016 & Mujur, 2019). Dari hasil penelitian oleh Indra & Ruswanti (2017) dan Sukarti et al., (2020) dengan kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan tentang IMD akan berdampak pada pelaksanaan IMD yang kurang optimal. Selain itu beberapa faktor juga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD diantaranya dorongan motivasi tenaga kesehatan terhadap IMD masih kurang, supervisi yang tidak teratur terutama menyangkut IMD dan kurang lengkapnya ketersediaan media informasi tentang IMD, termasuk akan pentingnya tenaga kesehatan ambil andil dalam melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Penelitian dilakukan di salah satu Rumah Sakit Swasta tipe C Yogyakarta karena berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data bahwa pelaksanaan IMD lebih sering hanya 5-10 menit, yang dilaksanakan oleh bidan, perawat dan dokter. Pada persalinan normal IMD terkadang tidak terlaksana maksimal karena pengaruh jumlah tenaga kesehatan yang tidak bisa menemani secara terus menerus saat proses IMD. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan IMD.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah diskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

tenaga kesehatan di Ruang Operasi yang menangani operasi *Sectio Caesaria*, dan tenaga kesehatan di ruang bersalin di salah satu Rumah Sakit Swasta tipe C Yogyakarta. Total Populasi yang ada yaitu 34 orang yang terdiri dari 5 dokter spesialis kandungan, 3 dokter anak, 11 perawat ruang operasi, 8 bidan, 2 perawat anak, 5 perawat nicu. Jumlah total sampel yang digunakan yaitu 34 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling* dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Agustus 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Pada penelitian ini, tehnik - tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data baik data primer diperoleh dari hasil pengumpulan data yang diukur langsung dari responden untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang telah dirancang sesuai dengan variabel yang ingin diteliti. Data sekunder diperoleh dari rekapan data jumlah tenaga kesehatan di salah satu Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan tenaga kesehatan yang berisi 35 item pertanyaan dan lembar observasi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dan telah dinyatakan valid ($r :$

0,868 > 0,3739) dan reliabel (*cronbachs* antara dua variabel menggunakan uji *Chi*
alfa : 0,868). Untuk mengetahui hubungan *Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Karakteristik Responden Tenaga Kesehatan di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Yogyakarta
14 Juli 2022- 20 Juli 2022

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan		
Diploma III	15	44%
Sarjana/DIV	2	6 %
Dokter Spesialis	8	24 %
Profesi/Ners	9	26%
Jumlah	34	100%
Usia		
Dewasa Awal	17	50%
Dewasa Akhir	14	41%
Lansia Awal	2	6%
Lansia Akhir	1	3%
Jumlah	34	100%
Lama Kerja		
Baru < 3 tahun	6	18%
Lama ≥ 3 tahun	28	82%
Jumlah	34	100%

Sumber: Data primer Juli 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 34 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan (44%) . Tingkat pendidikan responden sudah sesuai syarat hukum yang mewajibkan tenaga kesehatan yang melakukan pelayanan minimal menempuh pendidikan DIII.

Rata-rata usia responden yaitu termasuk dalam kategori dewasa awal antara umur 20-35 tahun, usia dewasa awal merupakan suatu usia reproduktif, sudah mulai mendapatkan jati dirinya dan pada saat dewasa awal ini terjadi masa peralihan dan ketergantungan kemasa mandiri dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri dan

memandang masa depan secara realistis (Hurlock,2011).

Masa kerja lebih banyak didominasi dengan pegawai dengan masa kerja lebih dari 3 tahun. Semakin lama masa kerja maka seorang karyawan akan lebih mudah dan tenang dalam menghadapi masalah yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono dan Soeroso (2011), yang mengatakan dimana pegawai yang lebih lama masa kerjanya maka akan semakin berpengalaman dalam menangani masalah yang muncul di tempat kerja, serta pegawai yang lama masa kerjanya merupakan senior yang handal dalam pengaruh peningkatan kinerja.

Tabel 2
Tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	18	53%
Sedang	9	26%
Rendah	7	21%
Total	34	100%

Sumber: Data Primer Juli 2022

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dari 34 responden dapat diketahui lebih dari responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai Inisiasi Menyusu Dini (53%) dan sebagian kecil adalah responden dengan tingkat pengetahuan rendah (21%). Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan karena sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan Diploma III dan Sarjana yang sudah profesi. Menurut Notoatmodjo (2010), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi dan juga pengetahuannya. Dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar sudah sesuai dengan kriteria minimal yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai tenaga kesehatan, hal ini

membuat tenaga kesehatan memahami tentang IMD.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik adalah faktor masa kerja, dimana sebagian besar responden sudah memiliki masa kerja ≥ 3 tahun (82%). Menurut Notoatmodjo (2010), dengan seseorang bekerja banyak melihat dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga pengetahuannya akan bertambah pula. Dengan masa kerja ≥ 3 tahun, membuat tenaga kesehatan semakin memiliki banyak pengalaman dalam pelaksanaan IMD, dengan banyaknya pengalaman semakin meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan.

Tabel 3
Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	9	26%
Cukup	7	21%
Kurang	18	53%
Total	34	100%

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pelaksanaan IMD nya termasuk dalam kategori kurang (53%) dan sebagian kecil dalam kategori cukup (21%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan

IMD dalam kategori kurang adalah motivasi dan faktor lingkungan. Peneliti berasumsi bahwa, meskipun tingkat pengetahuan responden baik, namun bila tidak memiliki motivasi yang kuat dari Ibu untuk penerapan

IMD, maka pelaksanaan IMD juga akan rendah.

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pelaksanaan IMD
di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

Variabel	Pelaksanaan Inisiasi menyusu dini								P-Value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	F	%	F	%	F	%	f	%	
Tingkat Pengetahuan									
Rendah	9	47	7	37	3	16	19	100	0,034
Sedang	1	11,1	2	22,2	6	66,7	9	100	
Tinggi	4	66,7	0	0	2	33,3	6	100	
Total	14	41,1	9	26,5	11	32,4	34	100	

Sumber: data Primer Juli 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa 47% tingkat pengetahuan tenaga kesehatan terhadap IMD dan pelaksanaan IMD rendah (16%).

Hasil uji korelasi dengan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta (*P value* 0, 034). Hasil penelitian didukung penelitian Niken (2019) tentang Inisiasi Menyusu Dini dimana terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini ($p \leq 0,05$) di Rumah Sakit Wilayah Kota Tangerang.

Menurut Martha (2019) faktor yang berpengaruh terhadap peran tenaga kesehatan dalam kesuksesan pelaksanaan IMD adalah pemberian informasi (p -value = 0,016), dimana pemberian informasi yang baik meningkatkan kemungkinan pelaksanaan IMD yang baik. Baiknya

pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta dapat dikarenakan pengaruh dari manajemen rumah sakit yang terus mempromosikan pentingnya dilakukan Inisiasi Menyusu Dini atau dari faktor atasan yang selalu mengingatkan rekan kerjanya untuk selalu menjalankan Inisiasi Menyusu Dini, selain itu juga tingginya kesadaran tenaga kesehatan Rumah Sakit Swasta Yogyakarta terkait Inisiasi Menyusu Dini.

Tenaga kesehatan berkewajiban mendukung jalannya pelaksanaan IMD karena tenaga kesehatan adalah orang yang berperan sebagai sumber informasi sekaligus motivator utama dalam hal kesehatan. Tenaga kesehatan harus berperan serta dalam memberikan dukungan untuk melakukan IMD. Pasien yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan untuk melaksanakan IMD akan lebih mau dan menetapkan pilihan melaksanakan IMD dan

akan berpengaruh terhadap pelaksanaan ASI eksklusif nantinya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Martha (2019) dimana variabel yang berpengaruh terhadap peran tenaga kesehatan dalam kesuksesan pelaksanaan IMD adalah pemberian informasi ($p\text{-value} = 0,016$) dimana pemberian informasi yang baik meningkatkan kemungkinan pelaksanaan IMD yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di salah satu Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

Bagi semua tenaga kesehatan yang terlibat pelaksanaan IMD lebih aktif lagi menjalankan proses IMD sesuai SOP atau aturan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Indra, L. & Ruswanti, R. (2017). Peran petugas kesehatan terhadap pelaksanaan Imd. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(01), 197–204. <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/235>
- Martha Saptariza Yuliea. 2019. Pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap kesuksesan pelaksanaan inisiasi menyusu dini di ruang bersalin Rsu Sarah Medan. *Collaborative Medical Journal (CMJ) Vol 2 No 1 Januari 2019*
- Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nur Annisa, Sumiaty & Henrietta Imelda Tondong. (2019). *Hubungan inisiasi menyusu dini dan ASI eksklusif dengan stunting pada baduta usia 7-24 bulan*. *Jurnal Bidan Cerdas*. e-ISSN: 2654-9352|p-

ISSN: 2715-9965. Vol. 1 No. 3: Agustus 2019 | Hal. 137 – 143

- Sukarti, N. N., Windiani, I. G. A. T. & Kurniati, D. Y. (2020). Hambatan keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Keperawatan*
- Smith, L. C., Ramakrishnan, U., Aida N., Lawrence H., Reynaldo M. (2017). *The Importance of women's status for child nutrition in developing countries*. Washington: International Food Policy Research Institute.
- Wawan Dan Dewi M. (2012). *Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medik.